

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahabbah

1. Pengertian *Mahabbah*

Menurut bahasa, *mahabbah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabbah* (محبة, يحب, أحب), mempunyai arti “mencintai secara mendalam”. Bisa juga diartikan dengan kata *al-wadud*, yaitu kasih sayang yang sangat. Sedangkan menurut istilah, *mahabbah* adalah cinta yang dalam kepada Tuhan secara *ruhiah*. Dalam dunia tasawuf, *mahabbah* merupakan keadaan (*hal*) jiwa yang mulia dari seorang hamba yang dapat menyaksikan (kemutlakan) Dzat yang dicintainya, dan Allah pun juga mencintai hamba-Nya tersebut.¹

Bagi seorang hamba yang beriman, *mahabbah* yang paling utama adalah untuk Allah, yang harus dicintainya melebihi apapun. Karena sadar bahwasanya alam semesta dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah, serta seluruh pengelolaan dan pemeliharaannya adalah urusan Allah. Karena sifat *Rahman*-Nya, sebelum Dia menciptakan manusia, Dia sudah menyediakan berbagai fasilitas yang nantinya akan dibutuhkan oleh umat manusia. Dan karena sifat *Rahim*-Nya, Dia sudah memberikan berbagai

¹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 191.

bentuk kenikmatan untuk umat muslim hingga hari akhir. Maka tak heran kalau Dia dijuluki dengan Dzat yang Maha pengasih dan Maha penyayang.²

Cinta yang dimaksud dalam *mahabbah* disini adalah mencintai Allah dalam artian sebagai berikut:³

- a) Patuh kepada Allah serta tidak membangkang pada-Nya.
- b) Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.
- c) Mengosongkan hati dari apapun kecuali Allah.

Tokoh tasawuf yang terkenal dalam bidang *mahabbah* yaitu Rabi'ah al-'Adawiyah (713 H - 801 H), ia berasal dari kota Basrah, Irak. Ia adalah bekas seorang budak atau hamba sahaya. Setelah terbebaskan dari status budaknya, ia lebih banyak mengisi hari-harinya dengan beribadah, bertobat dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Ia selalu menolak berbagai bantuan materi yang orang-orang berikan padanya. Bahkan ketika dia berdoa, ia tidak pernah meminta sesuatu yang berbentuk materi kepada Allah. Ia hanya ingin mendekatkan diri dengan Allah dan bersungguh-sungguh ingin menjadi seorang hamba yang *zuhud* dalam mengarungi kehidupan dunia.⁴ Terdapat sebuah syair yang merupakan salah satu dari perkataannya, yaitu:

"Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), 24.

³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 70.

⁴ *Ibid.*, 71.

Cinta karena diriku adalah keadanku senantiasa mengingat-Mu

Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu

Mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat

Baik untuk ini maupun untuk itu pujianlah bukanlah bagiku

Bagi-Mu lah pujian untuk kesemuanya.”

Menurut pendapat al-Sarraj, *mahabbah* mempunyai tiga tingkatan, antara lain:

- 1) Cinta orang biasa, yakni ketika seseorang akan mendapatkan kesenangan ketika ia selalu mengingat Allah dengan cara menyebut berdzikir, dan memuji-Nya.
- 2) Cinta orang yang *shiddiq*, yakni orang yang mengenal Allah, kekuasaan-Nya, ilmu-ilmu-Nya, dan lain-lain. Cinta yang seperti ini bisa menghilangkan penutup atau tabir antara dirinya dan Allah, sehingga rahasia-rahasia ilahi bisa dilihat olehnya. Pada tingkatan yang kedua ini, seseorang akan sanggup menghilangkan sifat serta kehendak yang ada pada dirinya, sehingga hatinya hanya terisi oleh rasa cinta dan rasa rindu kepada Allah Swt.
- 3) Cinta orang yang ‘*arif*, yakni orang yang benar-benar tahu dan mengenal Allah yang menjadikan rasa cinta yang ada pada diri orang tersebut tumbuh, sehingga yang dirasakan dan yang dilihat bukanlah rasa cinta itu, melainkan yang dicintai. Dan pada akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.

Ketiga tingkatan tersebut merupakan tahap dalam proses mencintai, diawali dengan mengenal Allah serta sifat-sifatnya dengan cara berdzikir, memuji, dan menyebut namanya, setelah itu sampailah pada proses meleburnya diri (*fana'*) dengan sifat-sifat Allah, dan diakhiri dengan menyatu kekal (*baqa'*) dalam sifat-sifat Allah. Tujuan dari *mahabbah* adalah tingkatan yang terakhir, yaitu cinta orang '*arif*'.⁵

Berbeda dengan konsep *mahabbah* Rabi'ah, seorang tokoh sufi yang bernama Dzunnun al-Misri, menempatkan *mahabbah* pada urutan pertama dari empat ruang lingkup tasawuf. Menurut pandangannya, mengikuti Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai aspek merupakan tanda bahwasanya orang tersebut mencintai Allah. Orang-orang yang mencintai Allah akan senantiasa untuk mengikuti sunnah Rasul, tidak mengabaikan syari'at. Lebih jauh, ia menyatakan ada tiga simbol *mahabbah*, yaitu ridha terhadap sesuatu yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan berlaku baik dalam menentukan pilihan.⁶

Suatu ketika Dzunnun pernah ditanyai mengenai *mahabbah*, ia menjelaskan bahwasanya *mahabbah* adalah mencintai semua yang Allah cintai dan membenci semua yang Allah benci; melakukan kebaikan dengan sempurna dan utuh, serta menjauhi apapun yang dapat membuat diri kita berpaling dari Allah; tidak khawatir dibenci oleh orang lain ketika berbuat baik kepada orang sesama muslim; bersikap tegas dan keras

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 119-120.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2017), 253.

kepada orang-orang kafir; dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah dalam segala hal. ⁷ Menurutny, ada dua tanda dari seseorang yang berada dalam keadaan *mahabbah* (cinta) pada Allah adalah, yaitu: ⁸

- a) Tidak mempunyai rasa butuh terhadap selain Allah.
- b) Mengikuti Nabi Muhammad Saw. yang merupakan kekasih Allah, baik dalam sunnah-sunnahnya, akhlaknya, perbuatannya, dan perintahnya.

Tak jauh berbeda dengan pendapat Dzunnun al-Misri, menurut Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari, yang menjelaskan dalam kitabnya *An-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*, ada beberapa tanda bahwasanya seseorang tersebut bisa dikatakan benar-benar mencintai Nabi Muhammad Saw. Jika tanda-tanda itu tidak terlihat pada diri orang tersebut, maka orang itu disebut sebagai *Mudda'i*, yakni orang yang hanya mengaku-ngaku cinta kepada Rasulullah Saw. Tanda-tanda tersebut antara lain:

- 1) Mengikuti dan melakukan *sunnah-sunnah* Nabi Muhammad Saw. baik perkataannya ataupun perbuatannya. Dan juga mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan berperilaku sebagaimana perilakunya dalam keadaan susah atau bahagia, dan dalam keadaan terpaksa atau tidak.
- 2) Memperbanyak menyebut nama Nabi Muhammad Saw.

⁷ Hasnawati, *Faham Mahabbah.*, 129.

⁸ Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), 147.

- 3) Mempertebal kerinduan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad Saw.
- 4) Memulyakan dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw ketika nama beliau disebut. Serta memperlihatkan rasa *khusyu'* dan *tawaddhu'* ketika mendengarkan namanya.
- 5) Mencintai orang-orang yang dicintai oleh Rasulullah Saw.
- 6) Membenci orang yang membenci Allah dan Rasul-Nya dan memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.
- 7) Suka membaca Al-Quran
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang terhadap umat Nabi Muhammad Saw.

Menurut Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari, makna cinta terhadap Rasulullah Saw. secara global dapat diartikan sebagai sikap ketaatan yang baik, sikap yang senantiasa menyesuaikan diri dengan Nabi Muhammad Saw, sikap yang mempunyai keyakinan akan kewajiban dalam menolong agama Nabi, memelihara serta mengikuti syari'at Nabi yang telah disucikan, dan rindu terhadap Rasulullah Saw.⁹

2. Kewajiban Mencintai Nabi Muhammad Saw

Menurut pandangan KH. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, *Ra'is 'Am Jamiyyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah*, cinta diciptakan oleh Allah untuk berbagai tujuan. Allah berfirman dalam Al-Quran:

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *an-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*, (Jombang: Maktabah at-Turotsi al-Islamy, t.t), 16-19.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Ali Imran : 31)

Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya cinta merupakan bukti keimanan. Ketaatan dan keistiqamahan dalam mengikuti perintah Allah merupakan pembuktian dari buah keimanan yang berupa cinta. Sedangkan mentaati perintah Rasulullah Saw. merupakan salah satu dari perintah Allah yang harus ditaati.

Terdapat kisah menarik mengenai ayat tersebut. Para sahabat bertanya kepada Nabi Saw. setelah ayat tersebut dibacakan oleh Nabi, “Sejauh mana kami bisa dikatakan orang yang beriman, wahai Rasulullah?”. Nabi Saw. menjawab, “Selama engkau mencintai Allah.” Para sahabat kembali bertanya, “Dengan cara bagaimana kami bisa mencintai Allah Swt?.” Nabi Saw. menjawab, “Selama engkau mencintai utusannya dengan cara mengikuti *sunnah* dan *thariqoh*-nya.”¹⁰

Mencintai Nabi Muhammad Saw. merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

¹⁰ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid*, xi.

Tidak seorang pun di antara kalian beriman (dengan iman yang sempurna) sampai aku (Nabi Muhammad Saw) lebih dicintainya daripada anaknya, orangtuanya, dan seluruh umat manusia (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwasanya mencintai Nabi Muhammad Saw. merupakan bukti dari keimanan seseorang. Dalam hadits lain Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Dari Anas, dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: “Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari)

Di dalam Al-Quran, Allah bahkan mengancam dengan ancaman yang keras terhadap orang-orang yang tidak mencintai Nabi Saw., Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ ۙ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا ۚ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٦﴾

Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu

usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.(QS. At-Taubah : 24)

Ancaman tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang lebih mencintai hartanya, keluarganya, dan anak-anaknya dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ancaman tersebut berupa keputusan yang akan Allah berikan Di masa yang akan datang, bahkan Allah memasukkan orang-orang tersebut kedalam golongan orang-orang yang *fasiq* dan orang-orang yang tersesat (tidak mendapatkan hidayah-Nya). Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَأَفْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ.

Artinya: “Rasulullah SAW berkata kepadaku: Wahai anakku, jika kamu mampu pada pagi sampai petang hari tidak ada dihatimu sifat berkhianat pada seorangpun maka perbuatlah. Kemudian beliau berkata lagi kepadaku: Wahai anakku! Itu termasuk sunnahku dan siapa saja yang menghidupkan sunnahku maka ia telah mencintaiku dan siapa yang telah mencintaiku maka aku bersamanya di surga”.
(HR Al-Tirmidzi)

Dari hadits tersebut dapat diambil beberapa poin penting yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw. menjamin orang-orang yang mencintainya dengan masuk surga bersama dengan beliau. Dan seseorang bisa dianggap mencintai Rasulullah Saw. yaitu ketika orang

tersebut sanggup menjalankan *sunnah-sunnah* Rasulullah Saw. Beliau juga menjelaskan hal yang serupa dalam hadits lain, Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا؟ قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أُحِبِّتَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan(1) telah mengabarkan kepada kami Ayahku(2) dari Syu'bah(3) dari 'Amru bin Murrah(4) dari Salim bin Abu Al Ja'd(5) dari Anas bin Malik(6) bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Kapankah hari Kiamat terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Apa yang telah kau persiapkan untuknya?" laki-laki itu menjawab; "Aku belum mempersiapkan banyak, baik itu shalat, puasa ataupun sedekah, namun aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai." (HR. Bukhari)¹¹

3. Hubungan Tasawuf dan Maulid Nabi

Antara tasawuf dan tradisi pembacaan kitab maulid Nabi terdapat garis hubung spiritual yang menjadi titik temu antara keduanya. Garis hubung tersebut adalah doktrin cinta (*mahabbah* atau *al-hubb*). Oleh karena itu, pembacaan kitab maulid berperan sebagai penghubung yang dapat menghubungkan orang yang membacanya dengan Nabi Muhammad Saw. yang merupakan seorang yang dicintainya. Dalam tradisi maulid,

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *an-Nur al-Mubin*. 11-12.

kecintaan kepada Nabi ini merupakan inti dari seluruhnya, sebagai sarana *wushuliyah* (perantara) untuk merasakan *mahabbah* pada Allah. Di dalam kitab maulid tersebut terdapat penjelasan mengenai *Nur Muhammad*, yang merupakan tujuan dan pusat dari terciptanya alam semesta beserta isinya. Sehingga di sini terdapat tiga lapisan antara lain:

- 1) Lapisan yang merupakan inti dan pusat kecintaan, yakni Allah.
- 2) Lapisan yang di dalamnya terdapat *Nur Muhammad* dengan personnya Nabi Muhammad. Person ini sekaligus menjadi simbol dari *insan kamil* dalam kecintaan, kedekatan, dan pengalaman keagamaan bersama Allah.
- 3) Lapisan yang di dalamnya terdapat alam dan manusia

Nama asli Rasulullah Saw. sebenarnya bukanlah Muhammad. Muhammad merupakan namanya di dunia, karena sejak kecil beliau bernama "*Ahmad*", yaitu seseorang yang dipenuhi dengan keterpujian. Dalam posisinya terhadap Allah dan secara spiritual, Rasulullah menjelaskan tentang dirinya sendiri dengan mengatakan, "*ana Ahmadun bi-la mim*", yang artinya, aku adalah Ahmad tanpa huruf mim. Dalam artian bahwasanya beliau tidak lain adalah seseorang yang menyandang nama "*Ahad*". Beliau merupakan pengejawantahan dari Dzat yang Maha Esa, yang juga disebut sebagai *Ruh al-Quds*. Di situ terdapat rahasia bersatunya syahadat rasul dengan syahadat tauhid, inilah menjadi jawaban mengapa ketika Nabi Adam AS. berada di surga, di gerbang surga tersebut sudah terdapat tulisan syahadat rasul. Ini juga yang menjadi jawaban

mengapa para Nabi yang ada sebelum Rasulullah Saw. saling memohon pada Allah agar termasuk dari golongan umat Muhammad Saw.

Syaikh Abd al-Rahman al-Diba'i, penulis kitab *Maulid al-Diba'i*, juga menjelaskan bahwasanya *Nur Muhammad* adalah asal mula dari sesuatu penciptaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya penulis kitab *Maulid al-Diba'i* tersebut adalah seorang sufi yang memiliki pemahaman tentang pemikiran tasawuf falsafi. Ini juga terlihat pada ungkapannya tentang diperlihatkannya *Nur Muhammad* di hadapan penghuni surga di atas *nur* kenabian yang lain. Pemikiran ini sangat umum dan banyak terdapat dalam kitab kuning digunakan oleh pesantren Salaf dan masyarakat.¹²

B. Maulid Nabi

1. Pengertian Maulid Nabi

Menurut bahasa, Maulid adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berbentuk *mashdar Mimi*, mempunyai arti “kelahiran”, berasal dari kata **ولد** (*walada*), **يلد** (*yalidu*), **ولادة** (*wilaadatan*), **مولد** (*maulidun*).¹³

¹² Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abd. Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 105-108.

¹³ Syarif Mursal al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: al-Syarifiyyah, 2006), 13.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid adalah: perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw; bulan Maulud; bulan Rabiul Awwal.¹⁴ Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Maulid adalah: 1. Hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad Saw.): memperingati–Nabi Muhammad Saw.; 2. Tempat lahir; 3. (peringatan) hari lahir Nabi Muhammad Saw.: acara akan diisi dengan ceramah; bulan: bulan Rabiul Awwal. Sedangkan bermaulid-Rasul berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Menurut istilah/terminology, Maulid adalah berkumpulnya orang-orang, membaca surat-surat pendek atau ayat-ayat mudah dari Al-Qur'an, riwayat-riwayat Nabi Muhammad, kabar berita datangnya Rasulullah, dan tanda-tanda kebesarannya. Setelah itu, memakan makanan yang telah dihidangkan secara bersama-sama dan pulang tanpa ada imbalan atas yang demikian itu.¹⁶

2. Sejarah Maulid Nabi

Sekitar 1441 H silam, di salah satu malam di bulan Rabi'ul Awal, api sesembahan yang tidak pernah padam selama ratusan tahun membuat orang-orang kafir majusi kaget dengan padamnya api tersebut. Di kota Mekkah, pada malam tersebut terdengar suara burung berterbangan dengan suara yang bermacam-macam dan membuat para penduduk Mekkah kaget waktu itu. Dan pada saat itu, terdapat bintang besar yang

¹⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Amani, t.t), 246.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), 725.

¹⁶ Pengurus Masjid Dian al-Mahri, *Buletin Dian al-Mahri*, edisi 10, (Jakarta: t.p., 2008)

muncul dan terlihat di cakrawala, karena sejak dahulu ahli perbintangan belum pernah melihat hal yang demikian. Hal ini membuat para pendeta dari golongan ahli kitab, Yahudi, dan Nashrani memanggil para pengikut mereka untuk berkumpul beramai-ramai menyaksikannya di luar rumah. Dan pada saat itu juga singgasana raja Persia-pun bergoyang. Semua itu merupakan tanda-tanda dari kelahiran nabi Muhammad Saw. ke dunia.¹⁷

Sebenarnya orang yang pertama kali memperingati maulid Nabi adalah adalah orang yang mempunyai maulid itu sendiri, yakni Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ قَالَ ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ اَوْ اُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

“Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwasanya ketika Rasulullah ditanyai oleh shahabat tentang alasan beliau berpuasa di hari senin, beliau menjawab bahwasanya hari senin itu merupakan hari kelahirannya. Hal demikian menjadi sebuah dalil yang kuat dalam disyari’atkannya peringatan maulid Nabi.¹⁸

Pada zaman Rasulullah, kemaksiatan, kejahatan, pencurian, perbudakan, dan diskriminasi terhadap perempuan dihapuskan. Namun setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, kurang lebih enam ratus tahun

¹⁷ Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: S.A. Alaydrus, 1988), 25.

¹⁸ Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliky Al-Hasany, *Haul al-Ihtifal Bi Dzikri al-Maulid an-Nabawy asy-Syarif* (Lebanon: al-Maktaba al-Assrya, 2010), 17.

setelahnya, semua itu kembali marak. Banyak yang telah melupakan ajaran Islam di kalangan umat Islam sendiri kini kembali marak. Semangat keislaman saat itu sudah tidak ditemukan lagi pada diri sebagian umat Islam seperti halnya ketika pada zaman Rasulullah, ditambah lagi saat itu kaum muslimin sedang mengalami kelelahan yang berkepanjangan dalam perang salib.

Ketika kondisi umat islam sedang seperti itu, datanglah Sang Singa Padang Pasir, yaitu Sultan Shalahudin al-Ayyubi. Beliau ingin kaum muslimin tidak terus-menerus melupakan dan meninggalkan ajaran yang pernah diajarkan oleh Rasulullah serta perjuangannya. Maka Sultan Shalahudin al-Ayyubi menganjurkan kepada para pengikutnya untuk membuat sebuah tulisan yang berisikan riwayat sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. serta perjuangannya. Kemudian hasil dari tulisan tersebut dipentaskan salama acara seremonial dan dibacakan kembali. Tulisan-tulisan tersebut dikarang oleh para ulama saat itu. Lalu Sultan Shalahudin al-Ayyubi mengundang kaum muslimin untuk menyimak pembacaan tulisan yang berisi riwayat kehidupan Nabi tersebut, serta diselingi dengan jamuan- jamuan yang sudah dihidangkan.¹⁹

Untuk pertama kalinya, peringatan maulid Nabi secara besar-besaran dilakukan oleh Gubernur Irbil (wilayah Irak), yang bernama Abu Sa'id al-Malik al-Muzaffar (wafat 18 Ramadhan 630 H), yang merupakan ipar dari Sultan Shalahudin al-Ayyubi yang merupakan orang pertama

¹⁹ Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi*, 11.

yang memelopori peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.²⁰ Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa ide dari perayaan itu sendiri justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri.

Sibth yang merupakan cucu dari Ibn al-Jauzi, menjelaskan bahwasanya Raja al-Muzhaffar dalam peringatan tersebut mengundang berbagai Ulama dari beberapa disiplin ilmu, yakni fiqh, hadits, kalam, ushul, tasawwuf dan lain sebagainya, serta mengundang seluruh rakyatnya. Persiapan dilakukan selama tiga hari sebelum acara dilaksanakan. Ribuan kambing dan unta yang telah disembelih sebagai hidangan dalam acara tersebut sudah disediakan untuk tamu undangan. Pada saat itu, semua ulama menyetujui dan membenarkan Raja al-Muzhaffar atas apa yang telah ia lakukan dalam acara tersebut. Bahkan mereka memberi apresiasi dengan menganggap perayaan maulid Nabi sebagai sesuatu yang baik.²¹

Dalam budaya Melayu, peringatan maulid Nabi merupakan tradisi penting yang dilakukan di setiap masjid, pesantren, kantor, mushalla, dan rumah. Dalam budaya Melayu, istilah maulud lebih akrab dibandingkan dengan istilah maulid. Maulud merupakan media dakwah yang berguna secara langsung terhadap kehidupan umat muslim di Indonesia.²² Pada saat upacara maulud tersebut, para ulama dan tokoh agama islam di

²⁰ H.L. Gottschalk, *Al-Malik Al-Kamil*, 44, dikutip oleh Nico Kapten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW.*, (Jakarta:INIS, 1994), 10.

²¹ Kholilurrohaman, *Wewangian Semerbak Dalam Menjelaskan Tentang Peringatan Maulid*, (Banten: Nurul Hikmah Pres, 2018), 32.

²² Tim Penyusun, *Sekilas Hari-Hari Besar Islam*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, t.t), 10-12.

berbagai penjuru daerah di Indonesia membacakan tulisan yang berisikan tahap-tahap dari kisah kehidupan Nabi Saw., yang tertulis dalam kitab karya Ja'far al-Barjanzi dan kitab Sharaf al-Anam.²³

Orang Madura sangat terpengaruhi oleh ajaran Islam, salah satu nuansa keislaman yang merupakan ciri khas di Madura pada zaman kerajaan Majapahit adalah *Festival Citra Palguna*, raja-raja Islam menjadikan festival tahunan tersebut sebagai media pemersatu rakyat, dan menjadikannya sebagai salah satu dari kebudayaan Islam, serta menamai ulang dengan istilah *Grebek Maulid*. Puncak acara dari festival tahunan tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal lahirnya Nabi Muhammad Saw. Bahkan setelah dibudayakannya *grebek maulid*, penobatan pada seluruh raja-raja Islam di Jawa dan Madura selalu dilakukan pada tanggal tersebut.²⁴

Saat ini, mungkin orang-orang Madura sudah tidak merayakan maulid Nabi dengan cara seperti pada masa kerajaan-kerajaan dulu. Mereka mempunyai cara yang berbeda dalam merayakannya. Setiap kabupaten, kecamatan, bahkan desa yang ada di Madura mempunyai cara yang berbeda, meskipun perbedaan diantara mereka tidak terlalu terlihat, namun tujuan mereka dalam merayakan maulid tersebut masih sama seperti masyarakat pada zaman kerajaan, yaitu ikut berbahagia dan bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, P dan K, 1984) 395. Lihat pula Yustiono (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), 259.

²⁴ A. Sulaiman Sadik dan Chairil Basar, *Sekilas Tentang*,. 8.

3. Hukum Memperingati Maulid Nabi

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya maulid Nabi untuk pertama kalinya diperingati pada awal abad ke 7 H. Maka dari itu, kegiatan ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., bahkan para sahabat pun tidak pernah melakukannya. Namun bukan berarti memperingati maulid Nabi itu diharamkan atau dilarang. Karena apapun yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah serta sahabatnya tidak berarti bertentangan dengan ajarannya. Sebagian besar ulama menganggap bahwa maulid Nabi adalah *bid'ah hasanah*. Dalam artian, peringatan Maulid Nabi ini adalah sesuatu yang baru, yang tidak bertentangan dan sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.²⁵

4. Faidah-Faidah Pembacaan Maulid Nabi

Ada banyak Ulama yang menerangkan tentang faidah-faidah atau keutamaan-keutamaan dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. salah satunya adalah Syeikh Ma'ruf Al-Kurkhi yang merupakan salah seorang tokoh tasawuf yang mempunyai latar belakang kristen, beliau mengatakan:

قال معروف الكرخي قدس الله سره من هياتاً طعاماً لأجل قراءة مولد النبي صلى الله عليه وسلم وجمع إخواناً وأوقد سراجاً ولبس جديداً وتعطر تعظيماً لمولد النبي صلى الله عليه وسلم حشره الله يوم القيامة مع الفرقة الأولى من النبيين وكان في أعلى عليين.

²⁵ Kholilurrohaman, *Wewangian Semerbak.*, 33.

“Syaiikh Ma'ruf Al-Kurkhi mengatakan, “Barang siapa yang menyediakan makanan, mengumpulkan para sanak saudara, menyalakan lampu, dan berhias diri untuk membaca Maulidurrasul dalam rangka mengagungkan hari kelahiran Nabi Saw. maka besok di hari kiamat ia akan dikumpulkan oleh Allah Swt. dengan golongan orang-orang terdahulu, yaitu para nabi di surga 'illiyyin.”²⁶

Hal ini juga diperjelas oleh Syeikh Imam Jalaluddin As-Suyuthi, salah seorang cendikiawan muslim yang terkenal dengan karya-karyanya seperti kitab Tafsir Jalalain, beliau mengatakan:

قال الإمام جلال الدين السيوطي: وما من مسلم قرئ في بيته مولد النبي صلى الله عليه وسلم إلا رفع الله تعالى القحط والوباء والحرق والآفات والبليات والنكبات والبغض والحسد وعين السوء واللصوص عن أهل ذلك البيت، فإذا مات هون الله تعالى عليه جواب منكر ونكير، وكان في مقعد صدق عند ملك مقتدر.

“Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan tiada orang muslim yang rumahnya dibacakan Maulid Rasul kecuali oleh Allah akan menghindarkannya dari krisis, wabah penyakit, kebakaran, malapetaka, dibenci banyak orang, iri hati, dipandang jelek, dan pencurian. Apabila dia meninggal maka akan dimudahkan oleh Allah untuk menjawab pertanyaan malaikat Munkar Nakir dan akan ditempatkan di surga di sisi Allah yang Maha Merajai lagi Maha Kuasa.”²⁷

²⁶ Abu Bakar Ad-Dimyati, *I' anatut Thalibin* (Surabaya: Al-Haramain Jaya, t.t), III, 414.

²⁷ Ibid., 415.